

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA
DI UNIVERSITAS 45 SURABAYA**

Oleh

INDAH CITRA WATI ¹, FAHYUNI BAHARUDDIN ²

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

E-mail : fahyuni@univ45sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya ? Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 207 mahasiswa, mulai dari semester 2 sampai dengan semester 8 di Universitas 45 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Alat pengumpul data berupa skala atau kuesioner pada variabel kepercayaan diri yang terdiri dari 15 butir dan variabel kecemasan berbicara yang terdiri dari 15 butir. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program statistik IBM SPSS V 22. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala kepercayaan diri adalah 0,899 dan koefisien reliabilitas untuk skala kecemasan berbicara adalah 0,914. Dan untuk hasil koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $r = 0,056$ dengan r tabel 5% (0,138) dan r empirik 1% (0,181). Hal ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Dengan kata lain, adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, kecemasan berbicara, Universitas 45 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-confidence and public speaking anxiety in students of 45 University Surabaya. The formulation of the problem in this study is whether there is a relationship between self-confidence and anxiety in public speaking in students of 45 University Surabaya ? The subjects in this study were 207 students, starting from semester 2 to semester 8 at the University of 45 Surabaya. The method used in this study is a correlational research method. Data collection tools are in the form of a scale or questionnaire on the self-confidence variable which consists of 15 items and the speaking anxiety variable which consists of 15 items. Data analysis was carried out using the product moment correlation statistical technique from Pearson, with the help of the IBM SPSS V 22 statistical program. From the results of data analysis, the reliability coefficient for the self-confidence scale was 0,899 and the reliability coefficient for the speaking anxiety scale was 0,914. And for the results of the correlation coefficient obtained in this study is $r = 0,056$ with r table 5% (0,138) and 1% empirical r (0,181). This means that the research hypothesis is accepted. In other words, there is a negative relationship between self-confidence and public speaking anxiety in students of 45 University Surabaya.

Key Words : Self-Confidence, Speaking Anxiety, University of 45 Surabaya

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat dan banyak membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas demi tercapainya pengelolaan teknologi yang lebih baik. Pelatihan yang ekstensif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dan bermutu sangat diperlukan. Skill yang mumpuni menjadi suatu hal yang penting bagi mahasiswa, terutama kemampuan dalam berkomunikasi dengan individu lain (interpersonal). Kemampuan berkomunikasi sangat berguna bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, ide maupun pengetahuan kepada masyarakat. Komunikasi adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi seorang mahasiswa dituntut untuk dapat berbicara didepan umum. Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang merasa takut, cemas bahkan tidak percaya diri ketika berbicara didepan umum. Dalam hal ini metode yang lebih banyak digunakan bagi mahasiswa yaitu dengan menggunakan presentasi maupun diskusi kelompok. Pada saat melakukan diskusi kelompok, mahasiswa seringkali kesulitan ketika mengungkapkan hasil pikirannya secara lisan. Mereka merasa cemas bahkan ketika sedang mempresentasikan tugas dan harus berbicara didepan kelas ataupun saat mengajukan sebuah pertanyaan pada dosen. Menurut Rahmawati dan Nuryono (2014) seorang mahasiswa atau siswa sering mengalami rasa cemas saat berbicara didepan umum. Dan permasalahan ini terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan saat berhadapan dengan banyak orang. Individu yang merasa cemas saat berbicara didepan umum memiliki alasan yaitu takut gagal, merasa malu saat didepan umum, takut lupa, merasa khawatir apabila mendapat kritikan didepan umum dan di nilai negatif, dan juga takut akan pengalaman buruk yang ada dimasa lalu.

Saat berbicara didepan umum perasaan cemas merupakan sebuah hal yang pasti dialami oleh tiap orang, begitu pun pada mereka yang sudah berpengalaman saat berbicara didepan umum.

Hasil penelitian sejauh ini oleh Sri Wahyuni (2013) dengan jumlah sampel 79 mahasiswa, membuktikan adanya Korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan ketakutan berbicara pada $r = -0,559$ dan $p = 0,000 < 0,000$. Nilai 0,05 berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan ketakutan berbicara didepan umum. Untuk memperoleh pandangan fenomena pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya, maka peneliti melakukan wawancara pada tiga subyek yaitu GNS, YN, dan SAW. Rakhmat (2009) memberikan pendapatnya ketakutan komunikasi ini disebut kecemasan komunikasi. Seseorang yang cemas (khawatir atau khawatir) tentang komunikasi harus membatasi komunikasi mereka sebanyak mungkin dan hanya berbicara ketika mereka merasa tertekan. Namun apabila individu tersebut merasa terpaksa dalam berkomunikasi, maka pembicaraannya sering tidak relevan. Karena berbicara dengan relevansi mencakup reaksi positif dari orang lain. Dan bagi mereka yang pernah mengalami hal ini, berbicara di depan umum menimbulkan ketakutan dan perasaan seperti orang tidak menanggapi secara positif apa yang dikatakan. Ketika seseorang berbicara didepan umum perasaan cemas hampir dirasakan oleh banyak orang. Mereka yang berpengalaman berbicara didepan umum pun pasti pernah merasakan yang namanya perasaan cemas. Berdasarkan dari proses wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan subyek YN pada hari minggu tanggal 13 Februari 2022 yang dilakukan diluar kampus sekitar pukul 18:00 – 20:00 WIB, pada proses ini menggunakan metode wawancara untuk mewawancarai YN yang merupakan mahasiswa semester 5 di fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya. Memberikan pernyataannya bahwa “sebelum melakukan presentasi dihadapan teman-teman dan juga dosen ia merasa cemas, dan kecemasan itu berupa keringat dingin, merasa mules pada perut, dan seakan merasa ingin buang air besar”. Data awal yang didapatkan dari proses wawancara yaitu mereka yang mengalami kecemasan disebabkan dari beberapa faktor seperti takut karena tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman dan kurang menguasai materi. Kemudian proses wawancara kedua juga dilakukan dengan subyek GNS yang merupakan mahasiswi semester 3 di fakultas Akuntansi Universitas 45 Surabaya, yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 15 Februari 2022 yang juga dilakukan diluar kampus sekitar pukul 14:00 – 15:00 WIB. Memberikan pernyataannya bahwa “*saat sebelum melakukan presentasi atau berbicara didepan banyak orang, merasa kurang percaya diri. Takut apabila tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan padanya*”.

Nevid, Rathus dan Greene (2005) mengemukakan rasa cemas merupakan keadaan emosional yang mengeluhkan bahwa hal-hal buruk terjadi. Ada banyak istilah untuk gejala kecemasan bahasa, seperti demam panggung dan kecemasan bahasa. Selain dari dua mahasiswa tersebut, terdapat satu mahasiswa dari fakultas. Hukum di Universitas 45 Surabaya. Dengan inisial SA yang merupakan mahasiswa semester 7 dan bersedia untuk diwawancarai, wawancara tersebut dilakukan diluar kampus pada hari minggu tanggal 20 Februari 2022 sekitar pukul 09:00 – 11:00 WIB.

Pada saat wawancara ia memberikan pernyataannya bahwa *“ketika presentasi atau saat sedang menjelaskan materi didepan umum, ia selalu merasa takut pada pertanyaan yang akan diajukan padanya. Tentu saja hal tersebut selalu membuatnya merasa cemas, sehingga ia merasa bahwa jantungnya berdetak dengan kencang”*.

Rogers (2018) menjelaskan bahwa Ada perbedaan antara berbicara di depan umum dan pidato biasa. Dalam konteks percakapan normal, individu merasa nyaman saat mengungkapkan pikirannya. Bagian integral dari percakapan normal adalah proses memberi dan menerima (dialog atau komunikasi dua arah). Tidak seperti berbicara di depan umum, ketika orang ini mulai berkomunikasi di depan umum, dia secara otomatis menjadi pemimpin dan memiliki kendali penuh atas banyak orang. Dalam hal ini, proses komunikasi menjadi satu arah atau monolog.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang tidak bereaksi terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan yang muncul secara tiba-tiba dan sulit dijelaskan. Kecemasan sering disertai dengan perubahan fisiologis dan perilaku yang serupa dengan yang disebabkan oleh kecemasan. Karena kesamaan ini, orang sering menggunakan istilah ketakutan dan kecemasan untuk mengaburkan. Kecemasan dapat muncul secara tiba-tiba atau bertahap selama beberapa menit, jam, atau hari. Dan itu bisa berlangsung dari beberapa detik hingga waktu yang sangat lama, mungkin bertahun-tahun. Tingkat keparahannya juga bervariasi, dari perasaan cemas yang nyaris tak terlihat hingga timbulnya kepanikan yang sesungguhnya. Ketakutan adalah bagian penting dari respons dalam membela diri dari ancaman dunia luar. Beberapa rasa cemas adalah sebuah unsur peringatan akan adanya bahaya. Rasa cemas individu memberi pergantian pada pola kesadaran yang dimulai tidur – terjaga – rasa cemas – takut, dan terus terjadi secara berulang. Daya tahan individu berlainan, dimana ada sistem kecemasannya yang dapat menjadi sebuah penyakit yaitu rasa cemas.

Kemudian menurut penjelasan dari Burgoon dan Ruffner (dalam Afriani, 2007) memberikan pernyataannya bahwa mereka yang cemas dalam berkomunikasi cenderung memiliki beberapa gejala kecemasan, seperti : (A) Unwilling Ness, yang merupakan suatu gejala tidak bersedianya seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh suatu ketidakmampuan seseorang dalam mempertahankan situasi yang telah direncanakannya, kemudian sifat introvert dari individu tersebut ataupun dapat ditandai dengan frekuensi yang kurang dalam partisipasi komunikasi. (B) Avoiding, merupakan sebuah cara untuk menghindari dari adanya partisipasi komunikasi yang mana dalam hal ini disebabkan oleh penguat negatif saat berkomunikasi. Dan tentu saja cara menghindari ini dilakukan untuk mengurangi frekuensi komunikasi karena pengetahuan komunikasi yang kurang akibat jarak fisik dan psikis. (C) Control atau pengendalian situasi komunikasi yang rendah, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan lokasi berlangsungnya suatu komunikasi dan juga berhubungan dengan kurangnya seseorang dalam menyesuaikan diri pada suatu perbedaan individu juga pengaruh dari reaksi audiens. Louise Katz (2000) di University of Tennessee AT Martin melakukan penelitian yang berjudul “Public Speaking Anxiety” dengan hasil yang menyatakan bahwa seorang siswa, mahasiswa, bahkan masyarakat umum sekalipun akan mengalami kecemasan saat berbicara atau berkomunikasi didepan umum dan tentu menurutnya itu adalah suatu

hal yang sangat umum terjadi. Louise Katz juga menunjukkan hasil dari penelitiannya sendiri, sekitar 20-85 persen seseorang akan merasa cemas saat berbicara didepan umum. Dan dari kecemasan ini lah seorang siswa dapat menghindari salah satu mata pelajaran yang didalamnya memerlukan presentasi lisan, mereka yang memiliki rasa cemas berlebih saat berbicara didepan umum tentu akan menghindari dari berbagai kegiatan sosial. Sebuah penelitian tentang kecemasan berbicara didepan umum oleh Andrianto dan Dewi (2006) “Hubungan Mindset Dengan Ketakutan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Purwokert (UMP)”. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara pola pikir dan kecemasan dalam komunikasi publik. Dalam hal ini berarti semakin baik siswa berpikir maka semakin rendah tingkat kecemasannya, begitu pula sebaliknya. Semakin buruk pola pikir siswa, maka semakin tinggi kecemasan siswa saat berkomunikasi di depan umum.

Rasa percaya diri adalah suatu hal yang sangat penting yang sering dibutuhkan oleh tiap-tiap individu, terutama pada mahasiswa. Dalam prosesnya kemampuan berbicara didepan umum tentulah sangat dibutuhkan oleh mahasiswa supaya memiliki rasa percaya diri ketika bercakap didepan umum. Pengertian dari kepercayaan diri ialah sebuah perilaku pada kompetensi diri saat melakukan sesuatu yang disukai juga dapat bertanggung jawab terhadap tindakannya, mampu menghargai dan menerima orang lain, memiliki sikap yang hangat dan sopan saat berinteraksi dan mampu dalam mengenali kekurangan maupun kelebihanannya sendiri (Lauster, 2002). Rasa percaya diri memiliki pengaruh besar pada individu dan cenderung berubah, hal ini disebabkan dari pengalaman interpersonal oleh tiap individu. Individu yang memiliki kepercayaan diri pada kategori tinggi digambarkan bahwa ia memiliki ciri-ciri individu yang optimis, tidak egois atau mementingkan dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan bantuan dorongan dari orang lain (Lauster, 2002).

Hakim (2005) menjelaskan bahwa Ada beberapa kualitas dalam diri orang yang percaya diri seperti orang yang terlihat tenang ketika mengerjakan beberapa hal, memiliki potensi yang layak, dapat mengendalikan rasa tegang pada banyak situasi, mempunyai fisik dan mental yang cukup untuk menunjangnya saat tampil dihadapan umum, tingkat kecerdasan yang memadai, mempunyai keterampilan yang menunjang, bisa seperti keterampilan atau keahlian dalam berbahasa asing, dapat bersosialisasi dengan baik, tingkat pendidikan yang cukup, dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi, dapat menyesuaikan diri dengan baik, selalu berpikir positif ketika sedang menghadapi masalah, mempunyai mental dan daya tahan yang kuat ketika menghadapi cobaan hidup. Pada hasil penelitiannya, Ratnasari (2009) menguraikan bahwa terdapat suatu hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal. Individu yang mempunyai rasa percaya diri tinggi cenderung mempunyai keterampilan yang bagus dalam berkomunikasi. Dan mereka yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sangat piawai dalam mengatasi rasa takut maupun pikiran yang negatif mengenai diri sendiri dan individu lain. Sehingga mereka sangat piawai ketika berbicara didepan umum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat mahasiswa Universitas 45 Surabaya sebagai subjek. Komposisi subjek terdiri dari populasi sebanyak 433 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 207 mahasiswa. Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didalamnya lebih banyak menggunakan angka-angka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket atau kuesioner. Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah dua variabel yang terdiri dari variabel kecemasan berbicara yang dikembangkan dari teori Rogers dan variabel kepercayaan diri oleh teori Lauster. Model skala yang digunakan adalah skala Likert yaitu sebuah skala yang digunakan untuk menghitung pendapat dan sikap maupun fenomena. Dengan respon dari kedua skala yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) dan masing-masing skor yaitu 1,2,3,4 untuk penjelasan yang favourable.

C. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Validitas

Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas pada Skala Confidence dan Skala Fear of Public Speaking :

a. Skala Kepercayaan Diri

Untuk menguji dari skala percaya diri, maka peneliti memakai IBM SPSS V.22. Pada variabel percaya diri terdapat 15 macam item dan tidak ada yang gugur, sehingga 15 aitem tersebut memperoleh hasil yang valid. Oleh karena itu sebaran tabel berikut menunjukkan entri yang valid untuk variabel kepercayaan.

Tabel 1
Aitem Valid dan Gugur Pada Skala Kepercayaan Diri

No.	Indikator	Banyak Butir	
		Fav	Jumlah
1.	Percaya pada kemampuan diri	1, 5, 9, 13	4
2.	Mempunyai sikap positif pada diri sendiri	2, 6, 10, 14	4
3.	Bersikap mandiri saat mengambil sebuah keputusan	3, 7, 11, 15	4
4.	Berani dalam mengutarakan pendapat	4, 8, 12	3
Jumlah		15	15

Note : Semua Item Valid

b. Skala Kecemasan Berbicara

Untuk menguji validitas dari skala kecemasan berbicara maka peneliti memakai rumus Pearson Product Moment Correlation Coefficient dari IBM SPSS V.22. Dalam penelitian ini skala kecemasan berbicara terdiri dari 15 aitem dan tidak ada yang gugur, sehingga 15 aitem tersebut memperoleh hasil yang valid. Oleh karena itu, sebaran aitem valid pada variabel kecemasan berbicara ada dalam tabel berikut.

Tabel 2
Item Valid dan Gugur Pada Skala Kecemasan Berbicara

No.	Indikator	Banyak Butir	
		Fav	Jumlah
1.	Jantung berdetak menjadi lebih cepat dan juga kurang teratur	1, 6, 11	3
2.	Kaki menjadi bergemetar dan berkeringat	2, 7, 12	3
3.	Mengulang sebuah kata atau kalimat	3, 8, 13	3
4.	Tidak paham harus mengucapkan apa	4, 9, 14	3
5.	Timbulnya perasaan takut	5, 10, 15	3
Jumlah		15	15

Note : Semua item valid

2. Hasil Uji Reliabilitas

Dalam penelitian uji validitas dan uji reliabilitas tentu harus dilakukan untuk hasil yang baik. Setelah uji validitas dilakukan, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus alfa cronbach pada tiap alat ukur.

a. Kepercayaan Diri

Variabel kepercayaan diri, diperoleh koefisien kepercayaan sebesar 0,899, yaitu variabel kepercayaan diri termasuk reliable.

Tabel 3
Nilai Reliabilitas Kepercayaan Diri
Statistik Reliabilitas

Alfa Cronbach	N
,899	15

b. Kecemasan Berbicara

Pada variabel kecemasan berbicara, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,914 yang berarti variabel kecemasan berbicara termasuk reliable.

Tabel - 4
Reliabilitas Pada Skala Kecemasan Berbicara
Statistik Reliabilitas

Alfa Cronbach	N
,914	15

3. Hasil Uji Analisa Data

a. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel X (kepercayaan diri) dan variabel Y (kecemasan berbicara) berhubungan atau tidak secara signifikan. Pada variabel kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara, signifikansi uji linieritas menunjukkan hasilnya yaitu dengan nilai r empirik = 0,056. Maka mempunyai hubungan yang linier.

b. Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi product moment diperoleh r empirik = 0,056 karena r empirik $0,056 < r$ tabel 5% (0,138) dan r empirik 1% (0,181). Maka korelasi pada penelitian ini, tergolong tidak signifikan. Demikian hipotesa yang berbunyi : Korelasi negatif diamati antara variabel X (kepercayaan diri) dan variabel Y (takut berbicara) diterima. Karena apabila kepercayaan diri seseorang itu tinggi, maka kecemasannya rendah.

Tabel 5

Hasil Koefisien Korelasi

	TOTAL X	TOTAL Y
TOTAL X Pearson Correlation	1	-,133
Sig. (2 - tailed)		,056
N	207	207
TOTAL Y Pearson Correlation	-,133	1
Sig. (2 - tailed)	,056	
N	207	207

D. PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu memperjelas hubungan antara kepercayaan diri dan rasa cemas saat berbicara di khalayak umum pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya. Dari hasil analisis menyatakan hipotesis dari studi ini diterima. Artinya ada hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel kecemasan berbicara di depan umum. Ketika kepercayaan diri seseorang tinggi, mereka cenderung kurang cemas dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini pada gilirannya, mendukung pendapat yang diungkapkan oleh Osborne (dalam S Wahyuni, 2013) yang menyatakan bahwa perasaan cemas muncul disebabkan rasa takut terhadap audiens, takut apabila ditertawakan, takut apabila menjadi tontonan orang, dan takut apabila dirinya membosankan bagi orang-orang. Seseorang yang merasa cemas juga pemalu cenderung menarik diri dan kurang efektif ketika sedang berinteraksi, sulit saat berkonsentrasi, dan kurang lancar saat berbicara.

Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan terhadap kemampuannya dan juga sejauhmana individu tersebut memberikan penilaian terhadap dirinya yang memiliki kepantasan untuk berhasil. Karena kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh seorang mahasiswa ketika sedang berbicara didepan umum. Lauster (2002) mendeskripsikan kepercayaan diri sebagai perilaku pada kemampuan seseorang dalam tindakan, dan kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu disukai juga dapat bertanggung jawab terhadap tindakannya, mampu menghargai dan menerima orang lain, memiliki sikap yang hangat dan sopan saat berinteraksi, dan mampu dalam mengenali kekurangan maupun kelebihanannya sendiri.

Rogers (2018) menjelaskan bahwa ada perbedaan antara berbicara di depan umum dan bahasa biasa. Dalam konteks percakapan normal, orang merasa nyaman saat mengungkapkan pikirannya. Bagian integral dari percakapan normal adalah proses memberi dan menerima (dialog atau komunikasi dua arah). Tidak seperti berbicara di depan umum, ketika orang ini memulai komunikasi di depan umum, dia bisa menjadi pemimpin dan bahkan memiliki kendali penuh atas banyak orang. Dalam hal ini, proses komunikasi menjadi satu arah atau monolog.

Untuk mengetahui hasil korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan variabel kecemasan berbicara di depan umum, maka program pengolahan yang digunakan dalam metode analisis adalah Korelasi Pearson Moment dengan bantuan IBM SPSS V.22 for Windows, sebaiknya menggunakan tes. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kepercayaan diri berbicara di depan umum dan kecemasan adalah $r_{xy} = -0,133$ ditinjau dari nilai sig. (dua sisi) adalah 0,056, dan kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan ketakutan berbicara di depan umum. Hasil analisis juga menjelaskan bahwa ada “hubungan negatif yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dan ketakutan berbicara di depan umum” di kalangan mahasiswa Universitas 45 Surabaya.” Dan dengan demikian hasil dari hipotesis yang diajukan yaitu diterima.

E. SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Ini berarti bahwa semakin percaya diri seseorang, semakin tidak gugup saat berbicara di depan umum. Sebaliknya jika kepercayaan diri seseorang rendah, maka kecemasan berbicara di depan umum semakin tinggi pada mahasiswa di Universitas 45 Surabaya.

F. PUSTAKA ACUAN

- A Hayat. (2014). *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*. Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol 12 No 1 Tahun 2014
- Andrianto & Dewi. (2006). *Hubungan Antara Pola Pikir dengan Kecemasan Berbicara di Muka Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan*. Jurnal Klinis 1-49
- ARA Nalendra, dkk. (2014). *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Bandung :Media Sains Indonesia
- B Bukhori. (2016). *Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol 6 No 1 Tahun 2016. ISSN 2088-6314
- B Prakosa & Partini. (2015). *Berpikir Positif Untuk Mengatasi Berbicara di Depan Kelas*. Jurnal Psikologi. ISBN : 978-602-71716-3-3
- CV Lisnias, dkk. (2019). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Progd Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga*. Jurnal Psikologi Konseling. Vol 15 No2 Tahun 2019
- E Fitri, dkk. (2018). *Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Vol 4 No 1 Tahun 2018. ISSN 2502-8103
- E Wahyuni. (2015). *Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol 5 No 1 Tahun 2015. ISBN 2088-6314